

**IKON YOGYAKARTA DALAM KARYA BATIK  
KONTEMPORER DENGAN PEWARNA ALAM**



**JURNAL PENCIPTAAN**

**Elnifar Rismoyo Hananto**

**NIM 1311756022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 17 Januari 2018.



Pembimbing I/Anggota

  
Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.  
NIP: 197510192002121003

Pembimbing II/Anggota

  
Aruman, S.Sn., M.A.  
NIP: 197710182003122002

Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Anggota

  
Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum  
NIP.19620729 199002 1 001

# **IKON YOGYAKARTA DALAM KARYABATIKKONTEMPORER DENGAN PEWARNA ALAM.**

**Oleh: Elnifar Rismoyo Hananto**

## **INTISARI**

Ikon Yogyakarta adalah “Jogja Istimewa” sebuah *branding* dan *tagline* di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti daerahnya yang memang sudah mendapatkan label istimewa. Sehingga *tagline* ini perlu di publikasikan lewat karya-karya seni yang sinkron dengan kultur Jogja sebagai pusat kebudayaan yakni *Jogja kota batik dunia*. Misalnya ikon-ikon Yogyakarta adalah Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta, Pohon ringin kembar, Lampu kota, Becak, Andong, Wayang gunung, Gunung merapi dan Laut selatan(Parangtritis).

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan *Estetika* dan *Semiotika*. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis ikon-ikon Yogyakarta dari segi filosofi sejarah, karakter bangunan serta keindahan-keindahan alamnya kemudian menjadi motif-motif yang di stilisasi. Karya seni yang diciptakan dengan teknik batik tulis Kontemporer di mulai dari proses membuat desain lalu menuangkan lilin pada kain dan dengan pewarnaan alam seperti tanaman *Indigofera*, kayu mahoni, kayu secang, daun mangga, kayu tingi. Dengan teknik colet dan tutup celup kemudian di kunci warna dengan *kapur, tawas* dan *tunjung*. kemudian proses terakhir *pelorodan* dan *finishing*.

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah karya dua dimensi dengan tema *Ikon Yogyakarta*. Karya tersebut menggambarkan ikon-ikon Yogyakarta yang di stilisasi menjadi karya kontemporer modern dengan menggabungkan motif-motif tradisional. Dengan motif objek utama yang di stilisasi ikon Yogyakarta sebagai motif utama dengan perpaduan goresan berkarakter, bayangan, tumpukan warna yang di hasilkan dari tutup celup, motif pendukung, isen-isen, dan bentuk goresan yang di konsep teratur sesuai ikon yang di ambil. Sehingga masyarakat mudah menerima sebagai sebuah karya seni sekaligus mengenalkan warna alam ke dalam karya tersebut, bentuk dari gerakan *Jogjakota batik dunia* dengan diangkatnya kultur dan warisan budaya lokal Yogyakarta ke masyarakat luas dengan bentuk karya seni yang mengangkat ikon-ikon Yogyakarta.

*Kata Kunci : Visualisasi, Ikon Yogyakarta, Batik Tulis Warna Alam, Kontemporer.*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Penciptaan**

“Jogja Istimewa” itulah branding dan tagline Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti daerahnya yang memang sudah mendapatkan label istimewa dari pemerintah pusat, segala yang ada di Jogja pun menjadi istimewa, mulai dari kultur, orang-orangnya, tempat wisata dan banyak lagi. Peluncuran logo city branding telah dilakukan pada tanggal 7 Maret 2015 silam dengan membawa citra dan semangat yang baru untuk Jogja. Kita pun berharap logo baru ini akan benar-benar membawa misi keistimewaan Yogyakarta di masa yang akan datang, Ikon-ikon Yogyakarta yang meliputi pantai selatan parangtritis, pohon ringin kembar, keraton Yogyakarta, tugu Yogyakarta, gunung merapi, lampu kota, becak, andong. (Esa . 2016)

Seperti kriteria sebuah logo yang baik, logo Jogja yang baru ini juga dibuat , di mana logonya simpel, mudah dibaca, fontnya dibuat dengan mengadopsi Aksara Jawa, fleksibilitas warna juga dipikirkan. Aspek fleksibilitas ini memang penting karena bisa saja logo Jogja ini nanti dipakai di dalam merchandise seperti baju atau tas yang terdiri dari berbagai warna. Apabila logo nya tidak bisa fleksibel terhadap warna maka akan mengganggu readability (keterbacaan) logo tersebut.

Tidak hanya logo, namun semua yang berhubungan dengan visualiasi yang akan menggambarkan ciri khas kota Jogja sebagai kota wisata yang istimewa pun dibuat cukup baik dan simpel, mulai dari logo, ikon-ikon jenis wisata (pantai, gunung, tugu, wayang, becak dan lain-lain). Tujuan akhirnya adalah agar Jogja semakin memiliki ciri khas, semakin mudah dikenali orang/wisatawan, baik asing maupun lokal.

Pada Oktober 2009, batik Indonesia di tetapkan *UNESCO* sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi yang harus dijaga kelestariannya. Di dalam bukunya, *De batik-kunst in Neterlandsch-indie*, Gerret Pieter Rouffaer, peneliti dari Belanda yang bekerja untuk *Rijks Ethnographisch Museum* pada tahun 1914 mencatat ada lebih dari 1.500 variasi motif batik di Nusantara.

Zat warna alam adalah sebuah warna yang terbuat dari berbagai macam tanaman yang tumbuh di sekeliling kita yang dapat menjadi warna alami yang sangat indah, tanpa mencemari lingkungan. Berdasarkan sejarahnya, penggunaan warn alam kemudian bergeser ke sintetis. Dahulu sebelum Indonesia dibanjiri zat-zat sintetis,

orang menggunakan zat pewarna alam dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan binatang, karena mungkin siasat perdagangan penjajah, maka bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan menyelidiki tentang zat warna alam yang dipakai dari Indonesia sendiri, tetapi kita malah di banjiri zat-zat pewarna buatan dari Eropa yang pemakaiannya memang lebih mudah.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Seni ini adalah:

Bagaimana mewujudkan Ikon kota Yogyakarta dalam karya seni batik kontemporer dengan menggunakan warna alam ?

## **3. Tujuan dan Manfaat**

- a. Mewujudkan Ikon kota Yogyakarta dalam karya seni batik kontemporer dengan warna alam.
- b. Bisa belajar tentang warna alam pewarna asli khas Yogyakarta
- c. Bisa mengenal tentang makna ikon Yogyakarta
- d. Mempopulerkan kembali pewarnaan batik dengan warna alam kepada masyarakat karena kota Yogyakarta telah di tetapkan sebagai kota batik.
- e. Mengenalkan ikon kota Yogyakarta kepada masyarakat melalui batik tulis dengan bergaya kontemporer/batik kontemporer.
- f. Diharapkan konsep dan hasil karya seni kriya tersebut dapat bersumbangsih dalam keilmuan senirupa khususnya kriya tekstil.

## **4. Metode Pendekatan**

Dalam karya seni ini, penulis menerapkan dua metode pendekatan, yaitu Metode pendekatan estetika dan metode pendekatan semiotik.

### **a. Metode Pendekatan estetika**

Berdasarkan pendapat umum estetika diartikan sebagai cabang filsafat yang memperlihatkan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Dewasa ini tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya.

Menurut Deni Juaedi. Estetika ialah perkembangan, estetika lebih memperhatikan karya seni ketimbang alam. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara estetika dengan seni. Bahkan, John Lechte menyatakan, “Estetika, atau estetis, pada umumnya dipakai sebagai sinonim seni”. Munro memberi

nama “morfologi estetis” (*aesthetic morphology*) untuk estetika yang membicarakan tentang karya seni; hal ini untuk membedakan dengan “psikologi estetis” (*aesthetic psychology*) bagi estetika yang berhubungan dengan aktivitas, perilaku, dan pengalaman manusia.

b. Metode pendekatan semiotik.

Menurut buku Deni Junaedi. Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara kerja tanda. Nama lain semiotika, yang kini jarang di pakai, adalah semiologi. Semiologi lebih dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi *linguistik Saussurean*, misalnya dipakai Roland Barthes dalam buku *L'aventure Semiologique*. Sementara itu, semiotika cenderung dipakai oleh para penutur berbahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi *Peircean*.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti ‘tanda’. Semiotika banyak menekankan pada proses kerja tanda dalam kesadaran manusia. Untuk itu, semiotika juga didefinisikan sebagai ilmu untuk menganalisa tanda atau kajian tentang sistem penandaan. Adapun proses penandaan atau proses penerimaan suatu tanda oleh interpreter disebut “semiosis”. (Deni Junaedi. 2016)

## 5. Metode Penciptaan

a. Metode Eksperimen dan Eksplorasi

Pada metode ini, penulis melakukan percobaan dalam penggunaan pewarna alami yang ada di sekitar Yogyakarta. Penulis mencari data mengenai berbagai tanaman yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami, kemudian dilakukan analisis. Dalam pengolahan data dan perwujudan karya batik, dilakukan pencarian warna baru melalui percobaan pencampuran masing-masing zat warna, serta perbandingan fiksasi yang digunakan agar tercipta beragam warna yang lebih variatif.

b. Metode perancangan

Perancangan dilakukan dalam proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan sketsa, pemilihan sketsa yang terbaik yang telah di acc, perwujudan gambar, pemindahan pola, dan perencanaan jadwal kerja.

c. Metode perwujudan

Dalam proses perwujudan karya batik ini menggunakan beberapa tahap seperti halnya yang tertulis pada proses perencanaan yaitu dengan cara tradisional, dengan membatik tulis teknik lorodan yang menggunakan pewarna alami dari kayu mahoni, tanaman indigofera, kayu tingi, kayu secang, biji jolawe, kayu nangka, kayu nangka, daun mangga, buah kusumba.

Teknik tradisional meliputi pencantingan klowong, Pencantingan isen, pencantingan nembok, pewarnaan, dan pelorodan. Proses pembuatan karya tersebut dengan teknik dan alat yang digunakan dengan tangan serta tenaga manusia. Setelah karya selesai kemudian dilakukan evaluasi agar mengetahui ide dengan hasil karya sesuai.

## **6. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan buku, majalah, media cetak, elektronik, katalog, dan internet yang berhubungan dan mendukung dalam pembuatan karya dan sesuai apa yang di angkat.

### **b. Observasi**

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung melalui memotret objek dengan kamera secara langsung. Observasi dilakukan guna memperoleh data acuan mengenai data acuan yang sesuai dengan tema yang di angkat, yaitu yang bersangkutan di berbagai kota Yogyakarta yang mencirikan Ikon Yogyakarta.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Seni Batik Kontemporer dan Warna Alam**

Motif batik kontemporer seperti halnya seni kontemporer, adalah motif batik yang tidak mengacu pada aturan baku (pakem) bentuk atau ornamen motif tertentu. Aturan baku tentang motif batik ini ada karena seperti yang diketahui bahwa Keraton Mataraman (Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat) adalah pencipta batik sebagai salah satu elemen budaya. Batik Kontemporer dalam perkembangannya adalah hasil asimilasi atau perpaduan antara budaya Jawa pribumi dengan budaya Cina-India-Belanda-Jepang yang berada di daerah perdagangan pesisir Pulau Jawa seperti Pekalongan, Indonesia.

Kontemporer yang berarti terkini, dewasa ini bisa juga diartikan “yang sedang trendi”, maka jika dikaitkan dengan batik, pengertian “batik

kontemporer” berarti memiliki makna batik masa kini yang proses penciptaannya lebih banyak dibuat oleh para perupa batik (seniman batik) atau para desainer batik. Pada umumnya para perupa batik, ataupun para pendesain batik kontemporer, didalam mencipta batik, pada awalnya bertujuan hanya untuk kepuasan batiniahnya dalam mengekspresikan emosi estetikanya. Karya-karyanya sebagian besar untuk hiasan

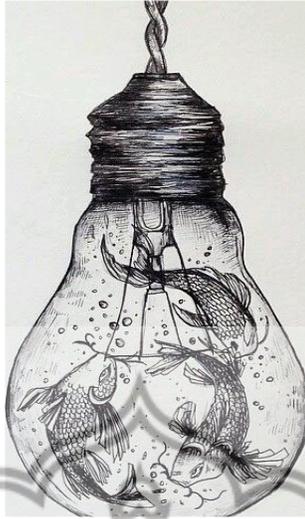
Pewarnaan batik ada dua macam, yaitu pewarna alami yang sering digunakan pada masa awal munculnya batik. Pewarnaan tersebut berbahan dasar dari bahan-bahan alam, antara lain dari daun, kulit pohon, kayu, kulit akar, bunga dan sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pewarna lebih kepada yang lebih mudah penggunaannya, maka dipakailah pewarna kimiawi atau sintesis. Pewarna kimiawi adalah pewarna yang diperoleh dari bahan-bahan kimia, antara lain naphthol, indigosol, remasol.

Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil beberapa diantaranya adalah : daun pohon nila (indofera), kulit pohon soga tingi (*Ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*Tee*), akar mengkudu (*Morinda citrifelia*), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orellana*), daun jambu biji (*Psidium guajava*).

## 2. Data Acuan

Pembuatan suatu karya seni tidak terlepas dari beberapa aspek, diantaranya data acuan.sebagai berikut:





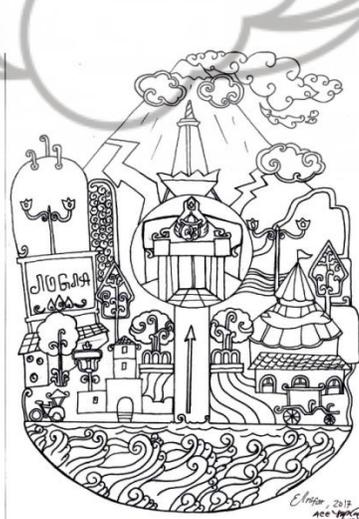
### 3. Perancangan

Data acuan akan sangat berpengaruh terhadap ekspresi dari pembuatan karya seni, dari data acuan tersebut dilakukan suatu perancangan dari karya seni yang akan diciptakan, rancangan merupakan penentuan bentuk awal dari penciptaan sebuah karya seni, perancangan ini dilakukan dengan mengacu pada data-data yang didapat, agar tidak terlalu jauh dari tema yang diangkat perancangan dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa alternatif, untuk menentukan karya yang diciptakan. Setelah itu dilakukan seleksi untuk memperoleh desain terpilih. Hasil perancangan tersebut sebagai berikut:

1.

2.

3.



#### 4. Hasil



Judul : *Golden Chariot* karya 1  
Ukuran : 140 cm x 120 cm  
Bahan : Kain katun kereta kencana, warna alam Jalawe, Secang, Daun mangga (golek), Mahoni.  
Teknik : Batik tulis, Tutup celup  
Tahun : 2017

#### Deskripsi:

Karya yang berjudul "*Golden Chariot*" atau yang berarti Kereta kencana di sini Karya batik tulis menggambarkan tentang Ikon Yogyakarta yaitu andong atau kereta kuda dan kereta kuda juga ada kelas kelas buat rakyat biasa dan buat Raja Yogyakarta atau sultan.



Judul : *Straight* karya 3  
Ukuran : 140 cm x 120 cm  
Bahan : Kain katun kereta kencana, warna alam Indigofera, Mahoni, Tingi.  
Teknik : Batik tulis, Tutup celup dan colet  
Tahun : 2017

Deskripsi:

Karya yang berjudul "*Straight*" yang berarti lurus, karya ini memvisualkan sebuah Ikon Yogyakarta dimana gambar peta Yogyakarta dari Pantai selatan hingga Gunung Merapi sejajar garis linear.



Judul : *The Burning Spirit* karya 7

Ukuran : 140 cm x 120 cm

Bahan : Kain katun kereta kencana, warna alam Indiofera,, Mahoni, Tingi.

Teknik : Batik tulis, Tutup celup, dan colet

Tahun : 2017

Deskripsi:

Karya yang berjudul "*The Burning Spirit*" yang berarti semangat membara, karya batik tulis ini menggambarkan tentang Gunung wayang yang di atasnya ada sosok buto (raksasa) yang menyemburkan api, dengan arti semangat dan perjuangan terinspirasi dari Ikon Yogyakarta yang distilisasi menjadi sebuah karya bergaya modern.

### C. Kesimpulan

Karya seni diciptakan merupakan luapan jiwa, gagasan dan kepedulian seseorang terhadap sesuatu yang dapat menginterpretasikan sebuah pengetahuan, pengalaman maupun ketertarikan terhadap suatu hal melalui wujud visual yang indah, dapat mengekspresikan segala yang ingin disampaikan tanpa khawatir akan batasan-batasan yang mengikat. Karya seni diciptakan manusia untuk mendapatkan kepuasan batin, ekspresi jiwa maupun suatu hal yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya atau yang terjadi di masa kini. Untuk itulah dalam perwujudannya karya Tugas Akhir dengan judul “Ikon Yogyakarta Dalam Karya Batik Kontemporer dengan Pewarna Alam”, Penulis tidak terlepas dari fenomena yang ada di masyarakat, peristiwa kehidupan social yang terjadi, yaitu mewujudkan sebuah karya dengan fenomena tentang apa yang terjadi di Yogyakarta mulai dari Ikon Yogyakarta, pengakuan Yogyakarta sebagai kota batik, dan melestraikan pemakaian warna alam.

Untuk itu dalam perwujudannya, karya tugas akhir ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan Yogyakarta melatar belakangi penulis untuk menciptakan karya. bertujuan ingin mewujudkan bentuk ikon Yogyakarta dengan di stilisasikan kewujud batik tulis modern dengan teknik tradisional mengembangkan ide kreatif. Selain itu tujuannya adalah mengenalkan Ikon-ikon Yogyakarta ke masyarakat luas dalam bentuk karya batik kontemporer sesuai kebudayaan Jawa yang di angkat dan mengenalkan kembali warna alam ke dalam karya panel yang di stilisasikan.

Batik dengan menggunakan warna alam terlihat lebih eksklusif warna-warna yang dihasilkan warna klasik Jawa soga, mempesona, elegan, dan eksotis. Warna alam memiliki cirikhas yang berbeda di setiap karya karena warna alam bersifat tidak bisa stabil dalam memberi warna karena memiliki keunikan dan takaran nya sama tapi hasil tetap beda Karena pengaruh cuaca alam dan warna yang dihasilkan tidak bisa ditiru oleh pewarna sintetis. Selain itu batik warna alam juga ramah lingkungan serta memberi dampak yang baik bagi kesuburan tanah, dan limbahnya mampu memberi kesuburan bagi tanah karena zat-zat yang ada tidak berbahaya. Warna alam yang digunakan untuk pewarna pada batik diambil dari bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti daun, akar, buah, kulit pohon, kayu, bunga, dan serat.

## Daftar Pustaka

- BA, Riyanto. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Bedar Kerajinan Batik.
- Batik Adiluhung Nusantara. 2006. *Keaneragaman*, Yogyakarta: PT Gramedia.
- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejurusan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Junaedi, Deni. 2016. *ESTETIKA: Jalinan, Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv.
- Djelantik A.A.M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Esa. 2016. *Makna dan filosofi di balik logo baru Jogja Istimewa*. Yogyakarta: Tribun Jogja
- Qin, Yulianto. 2015. *Coloring Book for Adults Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Sony Dharson dan Nanang Gunawan. P. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. (2009). "Perindungan Hak Cipta atas Motif Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)". Tesis Program Magister Ilmu Hukum, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sanyoto, Ebdid Sadjiman. 2009. *Nirmana: Elemen-elemen seni dan Desain*. Yogyakarta, Jalasutra.
- S. Priyadi. 1979. *Pola-pola dan pewarnaan Batik*. Jakarta: Departemen Kebudayaan.
- Sugiarto N. Hartanto dan Shigeru Watanabe. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Syafputri, Ella. 2014. *Yogyakarta dinobatkan sebagai kota batik Dunia*, Yogyakarta: Antara news.
- Susanto, Sewan. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. BPKB, Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. (1980) "Seni Kerajinan Batik Indonesia", Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta
- Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

